

Implementasi Penilaian Psikomotorik Pembelajaran PAI melalui Unjuk Kerja Tata Cara Sholat di SMP Ma'arif 2 Ponorogo

'Ainun Nisa Mukaromah¹, Wiffaq Yaqdhany Al Farras², Zahrotus Salisah³, Zulfa Fauziah⁴, Zulfa Zahrotun Nisa⁵, Nurul Malikhah⁶

¹²³⁴⁵⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo;
nisaainun884@gmail.com, rezkahfi58@gmail.com, zahrotussalisah7@gmail.com, zulfafauziah025@gmail.com,
zahrotunnisaa422@gmail.com, nurul.malikhah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/07/05

Accepted: 2024/07/09

Abstract

This study discusses the implementation of psychomotor assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning through the demonstration of prayer procedures at SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Psychomotor assessment aims to measure students' practical skills, including movements, readings, and solemnity in prayer. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the demonstration method is effective in improving students' understanding and practical abilities of prayer procedures. Teachers play an important role in providing structured guidance, evaluation, and feedback. When faced with technical constraints such as disruption of learning aids, this affects the smoothness of the process, but can be overcome through teacher adaptation. Psychomotor assessment with the demonstration method not only measures results but also emphasizes the process, thus providing an applicable and in-depth learning experience for students..

Keywords

Psychomotor Assessment; Islamic Religious Education Learning; Performance; Prayer

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan sarana pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Iman adalah keyakinan yang tertanam di dalam hati terhadap keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sementara akhlak adalah manifestasi dari keimanan tersebut dalam bentuk tindakan, ucapan, dan sikap sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak adalah bukti nyata dari keimanan seseorang, yang diwujudkan melalui perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan semata-mata untuk mengharap ridha Allah (Ramadhan and Setiawan 2022).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan aqidah melalui proses pemberian, pembinaan, serta pengayaan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman tentang ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan siswa menjadi pribadi muslim yang terus bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Karakter ini tercermin dalam pribadi yang berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, dan toleran (tasamuh). Mereka juga diharapkan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam perannya sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia yang berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek utama. *Pertama, Al-Qur'an dan Hadis*, yang bertujuan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Kedua, Keimanan*, yang menitikberatkan pada pemahaman dan penguatan keyakinan terhadap ajaran Islam, serta penghayatan nilai-nilai Asmaul Husna sesuai kemampuan siswa. *Ketiga, Akhlak*, yang fokus pada pembiasaan sikap terpuji dan menjauhi perilaku tercela. *Keempat, Fiqih/Ibadah*, yang mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah dan muamalah secara benar. *Kelima, Kebudayaan Islam*, yang mengajak siswa untuk mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, serta mengaitkan pelajaran tersebut dengan fenomena sosial, guna melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dilihat dari segi materi atau substansi yang berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi mencakup aspek yang lebih luas, yaitu afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran ini menekankan pada keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai hubungan, seperti hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Siregar, Fakhruddin, and Sutarto 2023).

Salah satu aspek penilaian yang sangat penting dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penilaian Psikomotorik. Evaluasi dalam ranah psikomotorik merupakan penilaian yang menitik fokuskan terhadap keterampilan, skill, ataupun gerak siswa. Sehingga evaluasi ranah psikomotorik ini dilakukan dengan tujuan dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini tentunya guru memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai mentor ataupun pengawas (Maulidya and Sa'i 2022). Adanya penilaian dalam ranah psikomotorik bertujuan untuk memberi pemahaman lebih lanjut kepada

siswa sehingga siswa bukan hanya memahami terhadap materi materi yang sudah di ajarkan melainkan juga dapat mempraktikkan serta mengamalkan materi yang sudah di ajarkan tersebut.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam tentunya siswa juga perlu di tuntut untuk bisa mempraktikkan apa yang yang sudah di ajarkan, misalnya sholat, di sini siwa harus bisa mempraktekkan bagaimana cara shalat yang benar, sehingga siswa bukan hanya mengetahui ilmunya saja tetapi juga memahami serta mengetahui praktiknya.

Namun, implementasi penilaian psikomotorik di sekolah, termasuk di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah masalah teknis, seperti perangkat atau fasilitas yang digunakan tiba-tiba tidak berfungsi dengan baik. Kondisi ini tentu dapat menghambat proses penilaian. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk menggali efektivitas penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI, khususnya di lingkungan SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

Artikel ini akan membahas mengenai implementasi penilaian psikomotorik dalam pembelajaran PAI melalui unjuk kerja tata cara sholat di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan penilaian keterampilan psikomotorik siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi secara langsung di lapangan (Suharsiwi, Sumantri, and Fauzi 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi penilaian psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui unjuk kerja tata cara sholat di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami mekanisme penilaian psikomotorik yang diterapkan oleh guru, meliputi aspek gerakan sholat, kelancaran bacaan, dan kekhusyukan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat pelaksanaan praktik tata cara sholat siswa, wawancara dilakukan dengan bertanya kepada guru PAI untuk memahami proses penilaian, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Penilaian Psikomotorik

Ranah psikomotorik erat kaitannya dengan gerakan, keterampilan, dan perilaku yang melibatkan aktivitas tubuh atau bagian-bagiannya. Istilah ini memiliki hubungan dengan konsep motorik, sensorimotorik, atau perseptual-motorik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

psikomotorik diartikan sebagai aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologis. Psikomotorik mencakup tindakan dan keterampilan, seperti berlari, melompat, atau melukis. Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh melalui manipulasi otot dan aktivitas fisik (Haryadi and Aripin 2015).

Ranah psikomotorik mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak yang muncul setelah individu mengalami proses belajar tertentu. Ranah ini dinilai melalui pengamatan terhadap keterampilan siswa dalam melaksanakan kegiatan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotorik meliputi kemampuan siswa dalam menggunakan alat, sikap kerja, analisis terhadap suatu tugas, penyusunan langkah pengerjaan, kecepatan kerja, interpretasi simbol atau gambar, serta kesesuaian hasil akhir dengan standar yang ditentukan.

Penilaian psikomotorik bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami dan menerapkan hasil belajar mereka. Hasil belajar di ranah ini merupakan pengembangan dari ranah kognitif dan afektif, di mana perubahan perilaku atau tindakan yang dilakukan siswa mencerminkan makna yang terkandung dalam kedua ranah tersebut. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa selama pembelajaran. Hal ini penting untuk mengetahui cara siswa mengatasi tantangan, memperbaiki kesalahan, dan mengasah keterampilan mereka secara bertahap.

Melalui penilaian proses, guru dapat memberikan umpan balik yang detail dan konstruktif, sehingga siswa memiliki peluang untuk terus meningkatkan kemampuannya. Pengamatan guru mencakup aspek-aspek seperti ketepatan gerakan, kecepatan, koordinasi, serta kemampuan siswa dalam mengatasi kesalahan dan melakukan perbaikan.

Penilaian psikomotorik juga berperan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Dengan mengeksplorasi berbagai gerakan, teknik, dan aplikasi dalam kegiatan yang mereka lakukan, siswa dilatih untuk beradaptasi dan menciptakan solusi baru. Penilaian ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, ketekunan, serta ketahanan mental.

Ranah psikomotorik merupakan implementasi dari pembelajaran di kelas, di mana peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu menerapkan konsep-konsep abstrak ke dalam praktik nyata. Hal ini menjadi tolok ukur keberhasilan pemahaman peserta didik terhadap suatu ilmu secara komprehensif. Pemahaman yang baik akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan ilmu secara efektif.

Dengan demikian, psikomotorik adalah kemampuan yang melibatkan gerakan fisik dan keterampilan praktis. Ranah ini memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan kognitif dan afektif. Hasil belajar psikomotorik dapat diukur melalui: (1) pengamatan

langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran praktik, (2) tes setelah pembelajaran, dan (3) evaluasi kinerja siswa di lingkungan kerja.

Pengertian Unjuk Kerja

Unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan melihat bagaimana siswa melakukan sesuatu. Ini cocok untuk mengukur kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu, seperti praktik (Tamrin et al. 2021). Menurut Masnur Muslich, penilaian unjuk kerja adalah "penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi". Penilaian ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan (keterampilan berbicara, berpidato, baca puisi, berdiskusi, dan sebagainya), pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi kelompok kecil, keterampilan menari, keterampilan memainkan alat musik, dan kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok kecil. Unjuk kerja dapat diperoleh menggunakan daftar cek (check list) atau skala penilaian (rating scale). Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran adalah "grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi"(Isasli, Nahwiyah, and Sarmidin 2020).

Penilaian unjuk kerja, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan metode yang ideal untuk mengukur kompetensi siswa dalam tugas-tugas yang bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan nyata. Penilaian ini tidak hanya mencakup pengamatan terhadap aktivitas siswa, tetapi juga menuntut penguasaan keterampilan tertentu yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Salah satu jenisnya, yaitu penilaian praktik, menekankan kualitas proses pengerjaan tugas sebagai elemen utama yang dinilai. Dengan fokus pada keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, penilaian praktik memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan metode penilaian lain, seperti tes tertulis. Hal ini menjadikan penilaian unjuk kerja sebagai pendekatan yang tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga proses belajar siswa secara menyeluruh (Wihendar et al. 2024).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian unjuk kerja adalah metode evaluasi yang menitikberatkan pada pengamatan langsung terhadap aktivitas dan keterampilan siswa, sehingga cocok untuk mengukur kompetensi yang membutuhkan praktik nyata. Dengan menilai proses dan hasil secara holistik, metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dibandingkan tes tertulis. Penilaian unjuk kerja juga relevan untuk mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika didukung oleh sistem dan metode yang baik agar dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel dan reliabel.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Unjuk Kerja

Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur, sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya. Sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakanpun mempunyai kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan penilaian unjuk kerja adalah:

a. Teknik Penilaian yang Sesuai untuk Bidang Keterampilan

Penilaian unjuk kerja merupakan metode evaluasi yang paling sesuai untuk menilai kemampuan siswa dalam bidang keterampilan, terutama keterampilan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Misalnya, kemampuan siswa dalam melaksanakan salat sesuai tata cara yang benar, membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhrajul huruf yang tepat, serta menulis huruf Arab dengan rapi. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses yang dilakukan siswa, termasuk ketelitian, sikap, dan konsistensi mereka selama praktik. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang spesifik untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka.

b. Siswa termotivasi mempelajari materi pembelajaran dan dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek.

Penilaian unjuk kerja mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam mempelajari materi karena mereka tahu bahwa hasil penilaian tergantung pada kemampuan mereka dalam melakukan praktik nyata. Dalam praktik melaksanakan salat, misalnya, siswa harus memahami gerakan dan bacaan dengan benar, yang tidak dapat dilakukan melalui menyontek. Penilaian ini menuntut kejujuran dan keterlibatan penuh dari siswa, sehingga menghasilkan evaluasi yang lebih valid dan mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

c. Siswa mendapat pemahaman yang nyata hal yang mereka pelajari dan kerjakan.

Melalui penilaian unjuk kerja, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari karena siswa dapat langsung merasakan manfaat dari apa yang mereka pelajari. Dalam konteks praktik salat, siswa dapat memahami setiap gerakan, bacaan, dan maknanya, yang memperkuat kesadaran spiritual mereka. Dengan begitu, hasil penilaian mencerminkan keseimbangan antara penguasaan teori dan keterampilan praktik.

d. Guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Penilaian unjuk kerja memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung karakteristik individu siswa, seperti tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka selama praktik. Dalam praktik salat, guru dapat melihat apakah siswa telah memahami gerakan dan bacaan dengan benar atau masih memerlukan bimbingan tambahan. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa pembelajaran remedial bagi siswa yang memerlukan, serta pengayaan untuk siswa yang telah menunjukkan kemajuan.

e. Siswa Mengembangkan Keterampilan dan Kepercayaan Diri dalam Praktik Salat.

Penilaian praktik salat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan mereka, baik dari segi bacaan maupun tata cara gerakan. Dengan latihan dan evaluasi yang berulang, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga kepercayaan diri mereka dalam melaksanakan salat dengan baik. Penilaian ini juga membantu siswa membangun kebiasaan beribadah yang benar dan konsisten, yang akan berdampak positif pada pembentukan karakter mereka di masa depan (Djumingin 2017).

2. Adapun kelemahan/kekurangan tes tindakan adalah sebagai berikut.

a. Membutuhkan waktu yang lama

Tes tindakan, seperti penilaian unjuk kerja, memerlukan waktu yang cukup lama karena melibatkan pengamatan langsung terhadap proses dan hasil kerja siswa. Guru harus mengamati secara rinci setiap aspek keterampilan yang dinilai, sehingga pelaksanaannya membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan tes tertulis. Dalam konteks praktik salat, guru harus menilai secara rinci setiap aspek, mulai dari gerakan, bacaan, hingga tata cara pelaksanaan salat. Hal ini menjadi kendala, terutama ketika jumlah siswa yang diuji besar atau waktu pembelajaran terbatas.

b. Membutuhkan biaya yang besar

Tes tindakan biasanya memerlukan sumber daya, bahan, atau fasilitas tambahan yang berkaitan dengan tugas yang dinilai. Misalnya, untuk memastikan bahwa siswa melakukan tugas salat dengan baik, guru mungkin memerlukan ruang yang cukup luas. Selain itu, perlengkapan seperti sajadah, alat bantu audio untuk panduan bacaan, dan rubrik penilaian cetak menjadi lebih mahal, dan ini dapat menjadi masalah, terutama di sekolah dengan anggaran terbatas.

c. Cepat membosankan

Tes tindakan dapat menjadi monoton bagi siswa karena seringkali memakan waktu lama dan melibatkan pengulangan. Misalnya, jika siswa hanya dinilai pada gerakan yang sama berulang kali tanpa variasi atau jika tidak ada diskusi tentang makna

bacaan salat atau hikmah ibadah, mereka mungkin merasa bosan. Kebosanan ini dapat mengurangi keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam proses penilaian dengan sungguh-sungguh.

d. Kurangnya Makna Saat Tes Menjadi Rutinitas.

Ketika tes tindakan dilakukan terlalu sering atau tanpa variasi, siswa mungkin menganggapnya sebagai rutinitas biasa yang tidak lagi memiliki nilai pembelajaran. Dalam praktik salat, jika penilaian dilakukan dengan cara yang sama berulang-ulang, seperti fokus pada gerakan tanpa memperhatikan aspek kesungguhan hati dan konsentrasi, siswa cenderung melaksanakannya secara mekanis. Hal ini membuat esensi spiritual dari salat sebagai ibadah yang membangun karakter menjadi kurang tercapai.

e. Memerlukan Lingkungan dan Dukungan yang Kondusif

Untuk memastikan proses penilaian berjalan dengan baik, test tindakan membutuhkan lingkungan dan dukungan yang baik. Lingkungan penilaian yang efektif sangat dipengaruhi oleh elemen seperti suasana yang tenang, ruang yang cukup, dan waktu yang diatur dengan baik. Lingkungan yang tidak mendukung dapat mengganggu konsentrasi siswa dan mengurangi validitas hasil penilaian.

Misalnya, tempat yang tenang dan terorganisir adalah penting untuk praktik salat agar siswa dapat melakukan gerakan dan bacaan salat dengan khusyuk. Gangguan lingkungan seperti kebisingan atau keterbatasan tempat dapat membuat siswa tidak fokus dan sulit bagi guru untuk melakukan pengamatan mendalam. Dukungan ini juga penting untuk menjamin bahwa suasana salat sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan (Zainal Arifin 2012).

Implementasi Metode Unjuk Kerja Tata Cara Sholat di SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Penilaian psikomotorik merupakan pendekatan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI saat program magang, salah satu metode yang digunakan untuk menilai kemampuan psikomotorik siswa adalah metode unjuk kerja. Penilaian dengan metode ini tidak diterapkan pada semua materi, melainkan pada materi yang memerlukan keterampilan praktis, seperti tata cara sholat. Metode unjuk kerja ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami tata cara sholat, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan tepat dan khusyuk.

Dalam penerapan metode unjuk kerja tata cara sholat di SMP Ma'arif 2 Ponorogo diawali dengan persiapan materi dari guru. Guru memberikan penjelasan secara rinci mengenai tata cara sholat yang benar, baik dari sisi syarat sah sholat, urutan gerakan, hingga bacaan yang harus diucapkan. Penjelasan ini sering kali dilengkapi dengan media proyektor untuk memperjelas

pemahaman siswa tentang materi yang akan dipraktikkan. Visualisasi ini membantu siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum mereka mempraktikkannya. Guru juga menekankan pentingnya kekhusyukan dalam sholat, yang menjadi bagian dari penilaian.

Setelah penjelasan selesai, siswa diminta untuk mempraktikkan tata cara sholat secara individu di hadapan guru dan teman-teman. Praktik ini dilakukan secara bergiliran, dengan masing-masing siswa menunjukkan gerakan sholat lengkap beserta bacaannya. Guru menggunakan rubrik penilaian sebagai acuan untuk mengevaluasi kelancaran bacaan, kesesuaian gerakan, dan kekhusyukan siswa selama praktik. Rubrik ini menjadi acuan agar penilaian lebih terstruktur dan adil. Setiap siswa dievaluasi berdasarkan kriteria yang sama, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan mereka secara objektif.

Pelaksanaan praktik ini tidak hanya berfokus pada penilaian, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan langsung. Guru memberikan umpan balik setelah praktik dilakukan, membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga dilatih untuk melaksanakan sholat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan metode ini tidak selalu berjalan lancar. Salah satu kendala yang sering muncul adalah jika proyektor yang digunakan tidak berfungsi. Ketika hal ini terjadi, guru harus mengambil peran sebagai *role model* dengan memberikan contoh langsung kepada siswa. Kondisi ini terkadang menghambat kelancaran proses pembelajaran, tetapi dapat diatasi dengan kesiapan guru dalam menghadapi situasi tak terduga.

Metode unjuk kerja ini tidak hanya melibatkan penilaian, tetapi juga mendukung penguatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan melakukan praktik langsung, siswa tidak hanya memahami tata cara sholat secara teori, tetapi juga terlatih dalam melakukannya dengan benar. Hal ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan aplikatif bagi siswa.

Secara keseluruhan, implementasi penilaian psikomotorik melalui metode unjuk kerja di SMP Ma'arif 2 Ponorogo menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mengevaluasi keterampilan praktis siswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan, keberadaan rubrik penilaian dan fleksibilitas guru menjadi kunci keberhasilan metode ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mempraktikkan ajaran agama secara nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui unjuk kerja tata cara sholat di SMP Ma'arif 2 Ponorogo efektif dalam mengukur keterampilan praktis siswa. Metode ini

membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara sholat dengan benar dan khusyuk. Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator sangat penting dalam keberhasilan metode ini, terutama dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Kendala seperti gangguan teknis pada alat bantu pembelajaran dapat memengaruhi proses, tetapi dapat diatasi dengan adaptasi dan kesiapan guru. Secara keseluruhan, penilaian psikomotorik melalui unjuk kerja memberikan pengalaman belajar yang mendalam, meningkatkan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa.

5. REFERENSI

- Djuningin, Sulastriningsih. 2017. *Penilaian Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia Teori Dan Penerapannya*. Badan Penerbit UNM.
- Haryadi, Toto, and Aripin. 2015. "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi 'Warungku.'" *Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1 (2).
- Isasli, Sopiatur Nahwiyah, and Sarmidin. 2020. "Pengaruh Pelaksanaan Penilaian Unjuk Kerja Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA N 2 Teluk Kuantan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 1 (2).
- Maulidya, R. Ayu, and Mad Sa'i. 2022. "Implementasi Evaluasi Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI Di SDN Rangperang Daya III." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1).
- Ramadhan, Rizky Awallul, and Hasrian Rudi Setiawan. 2022. "Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis." *Pendidikan Dan Humaniora* 1 (2).
- Siregar, Henri Halomoan, Fakhruddin, and Sutarto. 2023. "Implementasi Penilaian Keterampilan Dalam Pembelajaran Pai Aspek Fiqh Dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Rejang Lebong." *Literasiologi* 9 (2).
- Suharsiwi, Mohammad Syarif Sumantri, and Fauzi. 2022. *Sukses Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: Azka Pustaka.
- Tamrin, Muhammad, Rahmat Rifai Lubis, Ahmad Aufa, and Syaqla Adnanda Harahap. 2021. "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Pematangsiantar." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15 (2): 127–42. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.57>.
- Wihendar, Asep, Doni Sriwahyudi, Neng Kurniawati, and Edi Supardi. 2024. "Teknik Penilaian Praktik Sholat Sunat Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6 (1): 345–54. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.773.7>.
- Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam,

Kementerian Agama RI.